



## **Tubuh dalam Bayang Kekuasaan: Menelusuri Relasi Patriarki, Disiplin, dan Konsumerisme Perspektif Sandra Lee Bartky**

### ***The Body in the Shadow of Power: Exploring the Relations between Patriarchy, Discipline, and Consumerism from the Perspective of Sandra Lee Bartky***

**Rifaldi Iwan**

Faculty of Cultural Sciences, Gadjah Mada University

Email: [rifaldiiwan@mail.ugm.ac.id](mailto:rifaldiiwan@mail.ugm.ac.id)

---

#### Article Info

##### Article history:

Received : 01-04-2026

Revised : 03-04-2026

Accepted : 05-04-2026

Published : 07-04-2026

#### Abstract

*This study examines the dynamics of power in shaping women's bodies through the theories of Foucault, Bartky, and the discourse of modern consumerism. Foucault, in his concept of bodily discipline, stated that individual bodies are controlled and shaped by power exerted through various institutions. However, Bartky critiques this concept by highlighting the unequal application of harsher and more complex bodily discipline to women compared to men, which is seen as a manifestation of patriarchal power. This study then develops Bartky's perspective by considering the crucial role of consumerism in shaping concepts of femininity and the ideal female body. Consumerism, which has become increasingly dominant in the modern era, not only reinforces patriarchal control but also creates unattainable beauty standards, influencing how women view and treat their bodies. In this context, women's bodies become objects of commodification, deepening the desire to meet market-promoted beauty standards. Through this analysis, this study seeks to explore the relationship between patriarchal power, bodily discipline practices, and the role of consumerism in shaping contemporary female identity. The findings demonstrate that women's bodies are not only controlled by institutional power but also influenced by market forces that simultaneously construct and exploit women's body images. Thus, this research contributes to a deeper understanding of how power and consumerism interact to shape women's bodies in modern society.*

**Keywords: Women's Bodies, Power, Patriarchy**

---

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika kuasa dalam membentuk tubuh perempuan melalui lensa teori Foucault, Bartky, dan wacana konsumerisme modern. Foucault, dalam konsep disiplin tubuh, menyatakan bahwa tubuh individu dikendalikan dan dibentuk oleh kekuasaan yang hadir melalui berbagai institusi. Namun, Bartky mengkritik konsep ini dengan menyoroti ketimpangan penerapan disiplin tubuh yang lebih keras dan lebih kompleks terhadap perempuan dibandingkan laki-laki, yang dipandang sebagai salah satu manifestasi kekuasaan patriarki. Penelitian ini kemudian mengembangkan pandangan Bartky dengan mempertimbangkan peran penting konsumerisme dalam membentuk konsep femininitas dan tubuh ideal perempuan. Konsumerisme, yang semakin mendominasi di era modern, tidak hanya memperkuat kontrol patriarki tetapi juga menciptakan standar kecantikan yang sulit dicapai, mempengaruhi cara perempuan memandang dan memperlakukan tubuh mereka. Dalam konteks ini, tubuh perempuan menjadi objek komodifikasi, di mana keinginan untuk memenuhi standar kecantikan yang ditawarkan pasar semakin mendalam. Melalui analisis ini, penelitian ini berusaha untuk menggali hubungan antara kuasa patriarki, praktik disiplin tubuh, dan peran konsumerisme dalam membentuk identitas perempuan kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa tubuh perempuan tidak hanya dikendalikan oleh kekuasaan institusional, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan pasar yang secara simultan mengkonstruksi dan mengeksploitasi citra



tubuh perempuan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana kekuasaan dan konsumerisme saling berinteraksi dalam membentuk tubuh perempuan dalam masyarakat modern.

**Kata kunci: Tubuh Perempuan, Kekuasaan, Patriarki**

## PENDAHULUAN

Pemikiran Michel Foucault mengenai kekuasaan telah menjadi bahan kajian penting di berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk filsafat, sosiologi, dan studi gender. Salah satu pendekatan utama Foucault terhadap kekuasaan terletak pada hubungan antara tubuh dan institusi. Menurut Foucault, di era modern, tubuh manusia berada dalam kendali dan pengawasan institusi melalui mekanisme kekuasaan. Hal ini berarti bahwa perilaku dan gerak tubuh individu secara tidak langsung ditentukan oleh institusi yang memiliki relasi kuasa dengannya. Dalam pandangan ini, kekuasaan bekerja dengan cara yang subtil, yakni melalui normalisasi terhadap tubuh yang berhubungan erat dengan institusi.

Pemikiran Foucault tentang kekuasaan memberikan pengaruh besar pada para pemikir lain di bidang yang sama. Ada yang mendukung teori ini, tetapi ada pula yang mengajukan kritik terhadapnya. Salah satu kritik utama berasal dari Sandra Lee Bartky, seorang filsuf dan pakar studi gender dari University of Illinois. Bartky berpendapat bahwa Foucault gagal mempertimbangkan perbedaan signifikan dalam cara kekuasaan disipliner diterapkan pada tubuh laki-laki dan perempuan dalam suatu institusi. Ia menyoroti bahwa tubuh perempuan lebih sering menjadi objek disiplin yang melahirkan femininitas melalui pengaruh institusional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini secara khusus membahas konsep disiplin tubuh dengan menguraikan tiga perspektif yang saling bertentangan. Pertama, artikel ini memaparkan pandangan Michel Foucault tentang bagaimana disiplin tubuh dijalankan melalui mekanisme kuasa institusi. Kedua, artikel ini mengulas kritik Sandra Lee Bartky terhadap pandangan Foucault, dengan menyoroti bagaimana disiplin tubuh berkontribusi pada produksi femininitas. Ketiga, artikel ini mengeksplorasi dimensi konsumsi sebagai faktor lain yang memengaruhi pembentukan femininitas, berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Taylor. Dalam perspektif ini, femininitas tidak semata-mata diproduksi oleh sistem kekuasaan patriarkal, melainkan juga oleh praktik konsumsi yang berperan signifikan dalam membentuk identitas perempuan.

Setiap bagian dalam artikel ini menghadirkan pemikiran yang berbeda, tetapi saling didialogkan untuk memberikan gambaran utuh mengenai perdebatan tentang tubuh dalam teori kekuasaan. Artikel ini mencoba merangkum bagaimana konsep tubuh dipahami dan dikritisi oleh masing-masing tokoh yang disebutkan di atas.

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur, yang melibatkan pembacaan mendalam terhadap karya-karya utama dari Foucault, Bartky, dan Taylor. Kajian ini bertujuan untuk mendialogkan diskursus mengenai tubuh sekaligus mengidentifikasi letak perbedaan dan perdebatan di antara pandangan mereka. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa setiap teori memiliki kelebihan dan kelemahan dalam menjelaskan relasi antara tubuh dan kekuasaan. Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kompleks kekuasaan yang bekerja melalui tubuh dalam berbagai konteks sosial.



Terdapat penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan pada artikel ini, artikel terkait pertama adalah artikel yang berjudul 'MICHEL FOUCAULT DAN FEMINISME', artikel ini ditulis oleh Konrad Kebung dan diterbitkan di Jurnal Studia: Philosophica et Theologica di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang pada tahun 2021. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa seluruh karya Michel Foucault, dengan fokus utamanya pada kekuasaan dan institusi, sering kali dianggap merefleksikan dominasi perspektif patriarkal, atau yang dalam konteks historis disebut sebagai *potestas patris* (kuasa bapak). Gagasan patriarki ini, yang telah lama mengakar dalam masyarakat Barat maupun global, tampak menjiwai istilah-istilah serta pendekatan yang digunakan oleh Foucault dalam analisisnya. Foucault, yang menulis dalam lingkungan dan budaya di mana sistem patriarki mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan sosial, tampaknya tidak terlepas dari bias gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Dalam budaya patriarkal yang menjadi latar belakang pemikiran Foucault, perempuan kerap dilihat sebagai "yang lain" entitas yang dipisahkan dari posisi dominan pria. Pandangan ini tidak hanya mencerminkan situasi zaman Foucault, tetapi juga mengukuhkan narasi yang telah berlangsung berabad-abad. Dalam sistem ini, pria dianggap sebagai pemilik akal budi (*logos*), sementara perempuan direduksi menjadi sekadar tubuh atau "yang alami" (*natura*). Pandangan dikotomis ini telah memperkuat gagasan bahwa pria menguasai wilayah budaya dan intelektual (*culture*), sementara perempuan tetap terkungkung dalam fungsi-fungsi biologis yang dipandang sebagai dasar keberadaan mereka.

Weston La Barre, seorang antropolog yang mengamati sistem patriarki, bahkan menegaskan hal ini secara tajam. Ia berpendapat bahwa perempuan tidak dipandang sebagai makhluk budaya, melainkan hanya sebagai entitas biologis. Perspektif ini menciptakan hierarki gender yang merendahkan perempuan, membatasi peran mereka dalam masyarakat sebagai sekadar pelayan kebutuhan pria. Dengan kata lain, budaya patriarkhal tidak hanya menempatkan pria di puncak struktur sosial, tetapi juga menciptakan narasi bahwa pria adalah pemegang kendali atas kemajuan intelektual dan spiritual manusia.

Pandangan seperti ini juga mencerminkan bagaimana tubuh pria dan wanita diberi makna yang berbeda dalam konteks sosial dan budaya. Tubuh pria dianggap sebagai simbol kekuatan yang dikuduskan oleh budaya melalui berbagai ritual dan tradisi. Sebaliknya, tubuh perempuan tetap dilihat sebagai sesuatu yang mentah, liar, dan terikat pada fungsi reproduksi. Judith Butler, seorang filsuf dan tokoh feminis terkemuka, menanggapi situasi ini dengan kritik tajam terhadap konstruksi budaya yang mendewakan pria. Dengan nada sinis, Butler menyatakan bahwa budaya (*culture*) sering dirayakan sebagai satu-satunya sumber kemanusiaan yang sejati. Dalam budaya inilah manusia memperoleh kemampuan untuk berkomunikasi, menciptakan komunitas, serta membangun kehidupan bersama yang seharusnya dihiasi rasa hormat dan keadilan.

Namun, menurut Butler, klaim ini menimbulkan ironi mendalam. Jika budaya benar-benar menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mengapa perempuan sering kali dikeluarkan dari narasi tersebut? Mengapa tubuh perempuan terus-menerus direndahkan dan diabaikan dalam diskursus intelektual seperti yang dilakukan Foucault? Butler menunjukkan bahwa sistem patriarki telah mendistorsi konsep budaya itu sendiri, menjadikannya alat untuk memperkuat dominasi pria dan meminggirkan perempuan.



Dalam kerangka teori feminis, kritik terhadap pemikiran Foucault menjadi semakin relevan. Teori-teori kekuasaan Foucault, meskipun revolusioner dalam banyak hal, sering dianggap gagal mengakui dimensi gender yang melekat pada praktik- praktik kekuasaan. Tubuh yang dianalisis Foucault tampaknya adalah tubuh universal yang netral, tetapi dalam praktiknya, tubuh ini sering kali diidentifikasi sebagai tubuh pria. Tubuh perempuan, dengan segala kompleksitas sosial dan kulturalnya, nyaris tidak mendapat tempat dalam analisis Foucault.

Kritik ini tidak hanya mengungkap bias patriarkal dalam karya Foucault, tetapi juga membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana sistem patriarki telah membentuk seluruh kerangka pemikiran dan institusi modern. Analisis Foucault tentang tubuh dan kekuasaan dapat dianggap tidak lengkap jika tidak mempertimbangkan bagaimana gender berperan dalam mengatur dan mendisiplinkan tubuh. Dalam konteks ini, pendekatan feminis seperti yang diajukan oleh Butler, Sandra Lee Bartky, dan tokoh lainnya, memberikan perspektif yang lebih holistik dan kritis terhadap isu ini.

Pada akhirnya, untuk benar-benar memahami dinamika kekuasaan dalam masyarakat, kita harus melampaui batasan analisis patriarkhal yang mendominasi pemikiran seperti yang ditemukan dalam karya Foucault. Hanya dengan demikian kita dapat menciptakan diskursus yang lebih inklusif dan adil, di mana suara perempuan tidak hanya didengar tetapi juga diakui sebagai bagian integral dari narasi budaya dan kemanusiaan.

Artikel terdahulu lain yang terkait dengan pembahasan artikel ini adalah sebuah *paper* yang berjudul 'Saat Tubuhku Bukan Lagi Menjadi Hal Privat: Analisis Pemikiran Michel Foucault Terhadap Kasus Kekerasan Media Kepada Kelompok Minoritas Gender dan Seksual di Indonesia', yang ditulis oleh Lay Lukas Christian. Artikel ini terbit di Jurnal 'Marturia' pada tahun 2023. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa Michel Foucault, melalui berbagai tulisannya, telah berupaya memahami relasi kuasa yang kompleks dan dinamis, khususnya dalam kaitannya dengan tubuh dan kekuasaan. Pemikirannya tentang hubungan ini tetap relevan hingga kini, terutama dalam memahami bagaimana media dan ilmu pengetahuan membingkai tubuh sosial maupun tubuh privat kelompok minoritas gender dan seksual. Dalam konteks ini, relasi kuasa menjadi sangat nyata dan terus berulang, seiring dengan berbagai peristiwa dan penelitian yang mencerminkan dinamika tersebut, khususnya di Indonesia selama satu dekade terakhir.

Menurut Foucault, tubuh tidak hanya menjadi entitas biologis, tetapi juga ruang di mana kekuasaan beroperasi. Tubuh, yang secara ideal berada dalam domain privat, kini secara sistematis diangkat ke ranah publik melalui intervensi berbagai kekuatan sosial. Kekuasaan yang berasal dari institusi agama, sosial, politik, hukum, dan media massa menciptakan konstruksi baru atas tubuh, khususnya tubuh minoritas gender dan seksual. Kekuasaan ini, yang bekerja melalui ilmu pengetahuan, kerap kali menyisipkan narasi diskriminatif dan menjadikan kelompok tersebut sebagai objek analisis sekaligus sasaran stigma. Yang menarik, media massa menjadi perpanjangan tangan kekuasaan ini, menyebarkan dan menguatkan wacana yang secara sosial telah dirancang untuk mendiskreditkan kelompok minoritas. Media tidak hanya sekadar melaporkan, tetapi juga sering kali meneguhkan hierarki sosial yang meminggirkan mereka. Akibatnya, kelompok minoritas gender dan seksual semakin terperangkap dalam lingkaran stigma yang sulit diputus. Relasi antara media massa dan ilmu pengetahuan menciptakan lingkaran setan yang terus-menerus menegasikan hak mereka atas tubuh privat mereka sendiri. Dalam wacana ini, tubuh



mereka dirampas dari kendali pribadi dan dikonstruksi ulang melalui norma-norma yang ditetapkan oleh masyarakat dominan. Pagar-pagar normativitas yang dibangun oleh kekuasaan sosial memaksa mereka untuk tunduk pada definisi "normal" yang kaku. Tubuh mereka tidak lagi menjadi milik mereka, tetapi menjadi bagian dari narasi besar yang berusaha menempatkan mereka sebagai "yang lain."

Konstruksi sosial yang menyebar melalui media massa ini mempertegas bahwa kelompok minoritas gender dan seksual tidak hanya terpinggirkan, tetapi juga dihapuskan dari definisi kemanusiaan yang inklusif. Tubuh mereka, yang seharusnya menjadi ruang kebebasan individu, justru diperlakukan sebagai medan pertempuran ideologi sosial dan politik. Kekuasaan bekerja tidak hanya dengan cara yang nyata, tetapi juga dengan cara yang halus—melalui wacana, norma, dan representasi yang membentuk persepsi publik.

Foucault mengingatkan bahwa kekuasaan selalu hadir dalam jaringan yang saling terhubung, menjangkau setiap aspek kehidupan. Dalam konteks ini, media massa menjadi instrumen yang efektif untuk menyebarkan kuasa ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkuat struktur diskriminasi yang sudah ada. Kelompok minoritas gender dan seksual, sebagai subjek yang berada dalam posisi subordinat, kehilangan kendali atas tubuh mereka sendiri. Tubuh yang seharusnya menjadi simbol kebebasan pribadi kini berubah menjadi alat yang dikendalikan oleh norma-norma sosial yang mengalienasi.

Ironi dari situasi ini adalah bahwa tubuh, sebagai ruang personal yang intim, justru menjadi alat politik yang dipolitisasi oleh kekuasaan. Kelompok minoritas tidak hanya harus menghadapi tekanan sosial, tetapi juga dihadapkan pada dilema eksistensial: bagaimana memperjuangkan hak atas tubuh mereka sendiri ketika tubuh tersebut telah menjadi objek pengawasan dan kontrol publik?

Kesimpulannya, relasi tubuh dan kekuasaan yang diuraikan oleh Foucault menunjukkan bahwa tubuh tidak pernah benar-benar privat dalam konteks sosial. Dalam masyarakat yang sarat dengan kekuasaan dan norma-norma yang dominan, kelompok minoritas gender dan seksual terus-menerus menghadapi tantangan dalam mempertahankan hak mereka atas tubuh sosial maupun privat. Dibutuhkan resistensi, baik melalui wacana maupun aksi kolektif, untuk merebut kembali kendali atas tubuh dari jeratan kekuasaan yang menindas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tubuh, Kekuasaan, dan Praktik Disiplin dalam Perspektif Michel Foucault**

Apakah seseorang benar-benar memiliki kendali penuh atas tubuhnya sendiri dan bebas melakukan apa yang diinginkannya? Pertanyaan ini membawa kita pada realitas bahwa meskipun tubuh tampak sebagai milik pribadi, keberadaannya selalu terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Filsuf Prancis Michel Foucault memperlihatkan bahwa tubuh manusia senantiasa berada di bawah pengaruh kuasa yang melampaui dirinya. Dalam pandangannya, tubuh individu tidak pernah benar-benar bebas, melainkan selalu terjebak dalam mekanisme kekuasaan yang mengatur gerak dan perilakunya (Foucault, 1979:138).

Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui mekanisme *kebijakan koersi* (*policy of coercions*), di mana tubuh individu dikendalikan dan dimanipulasi sesuai dengan kehendak kekuasaan (Foucault, 1979:138). Mekanisme ini melahirkan apa yang disebut Foucault



sebagai *anatomi politik*, yakni cara kekuasaan mengatur tubuh sehingga tidak hanya tunduk tetapi juga berfungsi sesuai dengan teknik, kecepatan, dan presisi yang diinginkan. Tubuh yang dihasilkan dari mekanisme ini adalah tubuh yang disiplin, terkontrol, dan terintegrasi dalam struktur kekuasaan.

Untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja, Foucault menggunakan konsep *panoptikon*, sebuah model yang terinspirasi dari desain penjara oleh Jeremy Bentham. Panoptikon berbentuk bangunan melingkar dengan menara pengawas di tengahnya, memungkinkan pengawas untuk memantau semua penghuni sel tanpa mereka mengetahui kapan tepatnya mereka diawasi (Bartky, 1990:65). Hal ini menciptakan kondisi di mana individu selalu merasa diawasi, sehingga perilakunya secara otomatis terkendali. Dalam pandangan Foucault, tubuh manusia dalam masyarakat modern berada dalam situasi serupa, di mana kuasa institusional terus memantau dan mengatur gerak tubuh individu (Foucault, 1979:200).

Intervensi kekuasaan terhadap tubuh juga berdampak pada praktik-praktik keseharian. Michel de Certeau, misalnya, mengaitkan fenomena ini dengan institusi seperti World Trade Center (WTC), yang mengatur aktivitas pasar dan ekonomi global. Dalam hal ini, institusi bertindak sebagai produsen aturan, sementara individu diposisikan sebagai konsumen yang tunduk pada aturan tersebut. Dengan demikian, institusi tidak hanya memproduksi disiplin tubuh, tetapi juga membentuk pola perilaku sehari-hari.

Michael Ryan menambahkan bahwa institusi terbentuk dari respons manusia terhadap lingkungannya, yang kemudian berkembang menjadi praktik budaya. Praktik ini menciptakan elemen-elemen fisik seperti bangunan, yang kemudian menjadi institusi dengan aturan-aturan yang mengontrol tubuh individu di dalamnya (Ryan, 2010:13). Dalam konteks ini, tubuh manusia selalu berada dalam relasi yang kompleks dengan institusi, yang berfungsi sebagai alat kekuasaan untuk mengatur perilaku.

Menurut Foucault, tubuh dalam institusi modern menjalin dua jenis relasi utama: dengan ruang dan waktu. Relasi tubuh dengan ruang atau *the body's space* mencerminkan bagaimana tubuh harus menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik institusi (Bartky, 1990:65). Misalnya, seorang siswa di ruang kelas harus menyesuaikan gerak tubuhnya dengan benda-benda di sekitarnya, seperti meja dan kursi, sesuai dengan aturan institusi pendidikan. Relasi ini memperlihatkan bahwa tubuh manusia tidak dapat bergerak bebas, melainkan selalu diatur oleh norma dan aturan institusi.

Selain itu, tubuh juga memiliki relasi dengan waktu atau *the time's body*. Institusi modern, seperti sekolah atau rumah sakit, menetapkan jadwal yang mengatur aktivitas individu. Foucault mencontohkan bagaimana jadwal ketat di sekolah membatasi gerak tubuh siswa pada waktu tertentu, seperti jam masuk, waktu pelajaran, dan waktu istirahat. Dalam relasi ini, waktu menjadi alat kekuasaan yang menubuh dalam aktivitas sehari-hari individu, membatasi kebebasan gerak tubuhnya.

Dalam masyarakat modern, kekuasaan tidak lagi bersifat individual seperti pada masa lalu. Foucault menjelaskan bahwa kuasa modern bekerja pada level institusional, bukan semata-mata antara individu. Institusi seperti penjara, rumah sakit, sekolah, dan militer menjadi alat utama untuk menerapkan kekuasaan melalui praktik-praktik disipliner. Setiap institusi memiliki aturan yang



spesifik, yang mengatur perilaku tubuh individu sesuai dengan tujuan institusi tersebut.

Misalnya, di institusi militer, gerak tubuh seorang prajurit diatur dengan ketat: bagaimana ia membawa senjata, berdiri tegak, atau bergerak selama latihan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran seseorang dalam suatu institusi secara langsung menempatkan tubuhnya dalam relasi kuasa yang kompleks, baik dengan ruang maupun waktu. Tubuh manusia, dengan demikian, selalu berada di bawah pengaruh kuasa yang terus menerus mengontrol dan mendisiplinkannya.

Sedangkan, jika kita mengambil contoh pada institusi politik, tubuh anggota atau kader dari partai politik diatur dengan ketat; bagaimana ia harus menggunakan seragam partai ketika datang ke sebuah acara, tidak boleh berpaling dan mengkhianati partai dengan mendukung partai lawan politik, dan harus selalu menjaga gerak-geriknya di pandangan masyarakat agar terus menjaga citra baik dari partai politiknya, hal ini merupakan salah satu contoh dari panoptikon.

Melalui pandangan Foucault, tubuh tidak pernah bebas dari pengaruh kekuasaan, baik dalam relasinya dengan ruang maupun waktu. Kekuasaan bekerja melalui institusi yang menciptakan aturan dan norma untuk mengontrol tubuh individu. Dengan konsep seperti *panoptikon*, *anatomi politik*, dan relasi tubuh dengan ruang dan waktu, Foucault mengungkapkan bagaimana kekuasaan modern beroperasi secara subtil tetapi efektif dalam membentuk tubuh yang tunduk dan terkontrol. Relasi ini menunjukkan bahwa tubuh manusia selalu berada dalam interaksi yang kompleks dengan institusi yang membatasi kebebasan sekaligus menentukan identitasnya.

### **Pemikiran Bartky tentang Tubuh Perempuan: Kritik terhadap Foucault dan Penegasan Dimensi Gender**

Dalam filsafat kontemporer, tubuh sering kali menjadi subjek analisis yang menyoroiti bagaimana kuasa bekerja melalui disiplin sosial. Michel Foucault, dalam karyanya, memperkenalkan konsep *docile bodies*—tubuh yang patuh, yang dihasilkan oleh mekanisme kuasa modern melalui pengawasan, pelatihan, dan regulasi. Namun, teori ini mendapat kritik dari kalangan feminis, salah satunya Sandra Lee Bartky. Bartky berpendapat bahwa teori Foucault cenderung universal, gagal mengenali dimensi spesifik gender, khususnya bagaimana tubuh perempuan diatur oleh norma- norma patriarki yang jauh lebih kompleks.

Secara lengkap kritik Bartky terhadap Foucault adalah sebagai berikut *“But Foucault treats the body throughout as if it were one, as if the bodily experiences of men and women did not differ and as if men and women bore the same relationship to the characteristic institutions of modern life. Where is the account of the disciplinary practices that engender the “docile bodies” of women, bodies more docile than the bodies of men? Women, like men, are subject to many of the same disciplinary practices Foucault describes. But he is blind to those disciplines that produce a modality of embodiment that is peculiarly feminine. To overlook the forms of subjection that engender the feminine body is to perpetuate the silence and powerlessness of those upon whom these disciplines have been imposed. Hence, even though a liberatory note is sounded in Foucault’s critique of power, his analysis as a whole reproduces that sexism which is endemic throughout Western political theory.* (Bartky, 1990:65)

Bartky menyoroiti bahwa Foucault tidak memperhitungkan perbedaan gender dalam operasionalisasi kuasa. Dalam analisis Foucault, tubuh diperlakukan seolah-olah netral gender, sementara dalam kenyataannya, tubuh perempuan menghadapi jenis disiplin yang sangat berbeda



dari tubuh laki-laki. Femininitas, menurut Bartky, tidak hanya dihasilkan oleh mekanisme kuasa umum, tetapi juga oleh praktik sosial yang secara spesifik dirancang untuk menciptakan perempuan yang memenuhi standar patriarki. Bartky berargumen bahwa perempuan tidak hanya tunduk pada mekanisme kuasa yang diterapkan secara umum, seperti aturan kerja atau pendidikan, tetapi juga pada norma-norma sosial yang mengatur bagaimana mereka harus "ada" di dunia. Norma ini mencakup ukuran tubuh, cara berjalan, cara berbicara, bahkan cara perempuan harus menunjukkan emosi mereka. Dengan kata lain, tubuh perempuan tidak hanya menjadi target kuasa, tetapi juga simbol femininitas yang terus-menerus direproduksi oleh masyarakat.

Bartky mengklasifikasikan kontrol terhadap tubuh perempuan ke dalam tiga aspek utama: ukuran dan konfigurasi tubuh, gestur dan postur tubuh, serta tampilan luar tubuh. Ketiga aspek ini mencerminkan bagaimana tubuh perempuan menjadi objek manipulasi sosial yang terus-menerus ditekan untuk mencapai standar tertentu.

Dalam hal ukuran tubuh, perempuan sering kali diajarkan untuk mengejar tubuh yang kurus dan proporsional sesuai standar kecantikan modern. Standar ini tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari norma-norma budaya yang dikuatkan oleh media, iklan, dan industri mode. Praktik seperti diet ekstrem, olahraga berlebihan, atau bahkan operasi plastik menjadi bukti nyata bagaimana tekanan ini bekerja. Bartky mencatat bahwa kontrol terhadap ukuran tubuh perempuan sering kali dikaitkan dengan status sosial dan kesuksesan. Perempuan yang memenuhi standar kecantikan tertentu dianggap lebih "berharga," sementara mereka yang tidak memenuhinya sering kali mengalami diskriminasi atau stigma sosial. Selain itu, tekanan ini memperkuat sistem kapitalisme, di mana perempuan didorong untuk membeli produk atau jasa yang menjanjikan transformasi fisik.

Bartky mengambil contoh yang membahas tentang ukuran tubuh perempuan ini di sebuah majalah. Pada Februari 1986, majalah *The Ladies Home Journal* menerbitkan sebuah artikel yang membahas tentang cara membakar lemak, sementara *Mademoiselle* memuat panduan mengenai cara menghilangkan selulit. Dalam konteks ini, majalah-majalah tersebut berfungsi sebagai media yang memperkenalkan sekaligus mempertahankan standar disiplin tubuh perempuan, khususnya terkait ukuran dan konfigurasi tubuh yang dianggap ideal. Hal ini sejalan dengan pandangan Gramsci tentang peran pers—dalam hal ini majalah—sebagai alat yang mampu membentuk opini publik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lebih dari sekadar media hiburan, majalah juga menjadi instrumen yang secara khusus mempromosikan ukuran tubuh tertentu sebagai norma yang harus dicapai oleh perempuan. Bartky, dalam penelitiannya, melengkapi argumen ini dengan data empiris untuk memperkuat tesisnya. Misalnya, survei yang dilakukan oleh UCLA menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam cara perempuan dan laki-laki mengejar standar tubuh tertentu. Dari 260 siswa yang diwawancarai, sebanyak 27,3% perempuan dan hanya 5,8% laki-laki mengaku takut menjadi gemuk. Selain itu, 35% perempuan merasa tubuh mereka gemuk meskipun orang lain menganggap mereka kurus, sedangkan hal serupa hanya terjadi pada 12,5% laki-laki. Di sisi lain, 5% perempuan memenuhi kriteria anoreksia—gangguan makan yang ditandai dengan obsesi terhadap berat badan—sementara tidak ada laki-laki yang memenuhi kriteria tersebut. Melalui data dan contoh-contoh ini, terlihat bagaimana standar ukuran tubuh tertentu lebih banyak membebani perempuan dibandingkan laki-laki, menjadikan tubuh perempuan sebagai objek disiplin yang terus diawasi



dan dikontrol dalam kehidupan sehari-hari.

Bartky juga menunjukkan bahwa gerakan tubuh perempuan diatur sedemikian rupa untuk mencerminkan femininitas. Perempuan diajarkan untuk bergerak dengan cara tertentu sopan, anggun, dan terkendali yang berbeda dari kebebasan gerak yang sering kali dimiliki laki-laki. Cara perempuan duduk, berdiri, atau berjalan di ruang publik mencerminkan bagaimana norma-norma patriarki telah tertanam dalam tubuh mereka. Bartky menyebutkan bahwa pembatasan terhadap gerakan tubuh perempuan tidak hanya membentuk cara mereka hadir di ruang sosial tetapi juga menciptakan rasa kerentanan. Perempuan yang melanggar norma ini, misalnya dengan mengambil ruang lebih banyak saat duduk atau berdiri dengan postur yang dianggap terlalu "dominan," sering kali dianggap melanggar batas-batas gender.

Dimensi terakhir adalah tekanan terhadap tampilan luar tubuh perempuan. Norma sosial mendorong perempuan untuk merawat tubuh mereka agar selalu terlihat cantik dan menarik, dengan menggunakan berbagai produk kecantikan seperti make-up, perawatan kulit, dan fashion. Penekanan pada tampilan luar ini sering kali dijustifikasi sebagai bentuk kebebasan atau ekspresi diri, padahal sebenarnya ini adalah bentuk kontrol yang halus dan sistematis. Bartky berpendapat bahwa tampilan luar perempuan menjadi medan kuasa yang kuat. Tubuh perempuan dianggap harus memenuhi standar tertentu agar dapat diterima secara sosial. Perempuan yang memilih untuk tidak mengikuti standar ini misalnya dengan tidak memakai make-up atau tidak mencukur rambut tertentu sering kali dianggap tidak feminin atau "tidak cukup perempuan."

Selain dimensi fisik, tekanan terhadap tubuh perempuan juga memiliki implikasi psikologis yang mendalam. Norma-norma sosial ini menciptakan rasa tidak aman, ketidakpuasan terhadap tubuh, dan rendahnya harga diri di kalangan perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan merasa bahwa nilai mereka diukur berdasarkan sejauh mana mereka mampu memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat. Secara ekonomi, disiplin tubuh perempuan menopang industri kecantikan yang bernilai miliaran dolar. Produk-produk seperti krim anti-penuaan, suplemen pelangsing, atau operasi plastik menjadi kebutuhan yang "dipaksakan" oleh sistem. Dalam konteks ini, tubuh perempuan tidak hanya menjadi objek kuasa tetapi juga komoditas yang diproduksi, dipasarkan, dan dikonsumsi secara massal. Anthea Taylor, seorang peneliti budaya, menunjukkan bahwa konsumsi produk kecantikan sering kali dikaitkan dengan aspirasi perempuan untuk mendapatkan status sosial atau pengakuan. Namun, hal ini menciptakan siklus ketergantungan yang merugikan perempuan, di mana mereka terus-menerus membeli produk baru untuk memperbaiki "ketidaksempurnaan" mereka.

Untuk memperluas analisis Bartky, penting untuk mempertimbangkan perspektif interseksional. Perempuan tidak hanya menghadapi tekanan berdasarkan gender, tetapi juga berdasarkan ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan identitas lainnya. Misalnya, standar kecantikan yang berlaku di Barat sering kali meminggirkan perempuan kulit hitam atau perempuan dari etnis minoritas lainnya. Dalam konteks ini, tekanan terhadap tubuh perempuan tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan patriarki, tetapi juga sistem rasial dan kelas sosial yang diskriminatif. Norma-norma kecantikan sering kali mencerminkan standar Euro-sentris yang meminggirkan perempuan dengan ciri fisik tertentu, seperti rambut keriting alami atau warna kulit gelap.

Pemikiran Bartky tetap relevan di era modern, terutama di tengah berkembangnya media sosial dan budaya digital. Platform seperti Instagram dan TikTok sering kali mempromosikan



standar kecantikan yang tidak realistis, di mana perempuan merasa harus terus-menerus membandingkan diri mereka dengan selebritas atau *influencer*. Algoritma media sosial bahkan memperkuat tekanan ini dengan menampilkan konten yang menyoroti tubuh "ideal." Selain itu, teknologi seperti filter wajah atau aplikasi pengeditan foto memungkinkan manipulasi tampilan yang memperkuat standar kecantikan yang tidak realistis. Hal ini menciptakan bentuk disiplin baru yang lebih halus tetapi tetap efektif dalam mengontrol cara perempuan melihat tubuh mereka.

Sandra Lee Bartky memberikan kontribusi penting dalam analisis feminis tentang tubuh dan kuasa, terutama dengan menyoroti bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi melalui norma-norma sosial yang patriarkal. Kritiknya terhadap Foucault membuka ruang untuk analisis yang lebih mendalam tentang dimensi gender dalam teori kuasa. Namun, untuk memahami kompleksitas ini secara menyeluruh, kita juga perlu mempertimbangkan faktor lain seperti ras, kelas sosial, dan perkembangan teknologi modern.

Analisis Bartky mengingatkan kita bahwa tubuh perempuan adalah arena di mana berbagai bentuk kuasa bertemu dan beroperasi. Dengan mempertanyakan norma-norma yang ada dan menciptakan ruang untuk ekspresi tubuh yang lebih bebas, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

## KESIMPULAN

Konsep kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault telah menjadi fondasi penting dalam analisis sosial modern, khususnya dalam memahami bagaimana kuasa bekerja melalui tubuh. Dalam kerangka Foucault, tubuh tidak hanya menjadi objek kontrol tetapi juga lokasi utama di mana kuasa diterapkan melalui praktik disiplin yang dilakukan oleh berbagai institusi, seperti sekolah, militer, atau sistem medis. Akan tetapi, seperti yang dikritik oleh Sandra Lee Bartky, pandangan Foucault cenderung bersifat universal dan gagal mempertimbangkan perbedaan gender dalam penerapan praktik disiplin tersebut.

Bartky menunjukkan bahwa meskipun konsep kuasa Foucault memiliki nilai analitis yang tinggi, ia mengabaikan dimensi spesifik gender. Menurut Bartky, tubuh laki-laki dan perempuan tidak mengalami disiplin dengan cara yang sama. Perempuan, dalam banyak hal, menghadapi tekanan disiplin yang lebih intensif dan bersifat spesifik, yang tidak hanya bertujuan untuk membuat mereka "patuh" tetapi juga untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma patriarkal yang mendiktekan bagaimana mereka harus tampil, bergerak, dan bahkan berpikir.

Bartky menyoroti bahwa dalam masyarakat patriarki, norma-norma yang mengatur tubuh perempuan lebih ketat dan lebih kompleks. Jika laki-laki diatur oleh aturan disiplin yang bersifat fungsional—misalnya produktivitas di tempat kerja atau kekuatan fisik untuk keperluan militer—maka perempuan diatur oleh norma yang berorientasi pada estetika dan femininitas. Dengan kata lain, tubuh perempuan menjadi sasaran praktik yang lebih mendalam dan halus untuk memastikan mereka memenuhi harapan sosial yang tidak diterapkan kepada laki-laki.

Berangkat dari kritiknya terhadap Foucault, Bartky mengidentifikasi patriarki sebagai struktur kuasa yang bertanggung jawab atas perbedaan dalam praktik disiplin antara laki-laki dan perempuan. Dalam kerangka ini, tubuh perempuan diatur sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan patriarki yang memperkuat posisi laki-laki sebagai kelompok dominan. Bartky mencatat bahwa pengaruh patriarki terlihat jelas dalam cara perempuan diharapkan untuk



mempercantik diri, mempertahankan postur tubuh tertentu, dan menjaga sikap yang sesuai dengan norma femininitas. Misalnya, tekanan untuk selalu tampil "cantik" dengan menggunakan make-up atau mengenakan pakaian tertentu bukan hanya sekadar pilihan individu, melainkan hasil dari internalisasi norma-norma patriarkal yang terus menerus direproduksi oleh budaya populer dan media. Namun, Bartky juga mengakui bahwa patriarki ini tidak hanya bekerja secara langsung melalui institusi formal, tetapi juga melalui cara-cara halus seperti norma budaya, tradisi, dan ekspektasi sosial. Dalam hal ini, konsep patriarki yang diusung oleh Bartky melengkapi kekurangan Foucault dengan menyoroiti bagaimana norma gender menjadi alat untuk mengontrol tubuh perempuan.

Meskipun konsep Bartky menawarkan perspektif yang penting tentang kuasa patriarki, pendekatannya juga memiliki kelemahan. Salah satu kritik yang relevan adalah bahwa Bartky tidak membahas hubungan antara perempuan dan konsumerisme. Dalam konteks modern, konsumsi memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman perempuan terhadap tubuh mereka sendiri.

Anthea Taylor, dalam kritiknya terhadap feminisme klasik seperti yang diusung oleh Bartky, menunjukkan bahwa isu perempuan di era kontemporer tidak lagi sepenuhnya dapat dijelaskan melalui determinasi kuasa patriarki. Sebaliknya, femininitas juga dipengaruhi oleh dinamika konsumerisme. Produk kecantikan, pakaian, dan bahkan layanan operasi plastik sering kali dipasarkan sebagai alat untuk "memberdayakan" perempuan, meskipun pada kenyataannya, mereka memperkuat ketergantungan pada norma-norma kecantikan yang telah diciptakan oleh sistem kapitalis.

Taylor berpendapat bahwa tekanan terhadap tubuh perempuan tidak hanya datang dari patriarki, tetapi juga dari pasar global yang memanfaatkan ketidakpuasan perempuan terhadap tubuh mereka untuk menjual produk. Dalam hal ini, hubungan antara patriarki dan konsumerisme menjadi lebih kompleks, di mana keduanya saling mendukung dalam menciptakan dan mempertahankan standar kecantikan tertentu. Dalam masyarakat kontemporer, konsumsi telah menjadi bagian penting dari cara perempuan memahami dan mengelola tubuh mereka sendiri. Perempuan sering kali didorong untuk membeli produk yang menjanjikan transformasi fisik atau pemenuhan standar kecantikan tertentu. Hal ini menciptakan siklus konsumerisme di mana tubuh perempuan tidak hanya menjadi objek kontrol, tetapi juga komoditas yang terus-menerus diproduksi dan dikonsumsi.

Taylor mengungkapkan bahwa femininitas di era modern tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh patriarki seperti yang diusulkan oleh feminis tahun 1990-an. Sebaliknya, ada dimensi baru di mana perempuan menjadi peserta aktif dalam pasar konsumerisme, meskipun sering kali dalam cara yang merugikan mereka. Contohnya adalah tren media sosial yang mempromosikan produk kecantikan atau metode perawatan tubuh yang mahal dan sering kali tidak realistis. Konsumerisme juga menciptakan ilusi kebebasan bagi perempuan. Dengan membeli produk tertentu, perempuan diajak untuk percaya bahwa mereka memiliki kendali penuh atas tubuh mereka. Padahal, kontrol ini sebenarnya terikat pada standar kecantikan yang sama yang ingin mereka lawan. Dalam konteks ini, hubungan antara konsumerisme dan patriarki menjadi semakin sulit untuk dipisahkan, karena keduanya saling memperkuat dalam membentuk cara perempuan memahami tubuh mereka.



Era digital membawa tantangan baru bagi analisis tubuh perempuan. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memperkuat standar kecantikan tertentu melalui algoritma yang mempromosikan konten visual tertentu. Gambar dan video yang menampilkan tubuh "ideal" dengan cepat menjadi viral, menciptakan tekanan baru bagi perempuan untuk menyesuaikan diri dengan standar tersebut. Teknologi juga memungkinkan manipulasi visual melalui filter dan aplikasi pengeditan foto. Sementara ini tampak seperti alat untuk ekspresi diri, pada kenyataannya, teknologi ini sering kali memperkuat rasa ketidakpuasan terhadap tubuh. Bartky mungkin tidak membahas dimensi ini secara langsung, tetapi pemikirannya tentang bagaimana norma sosial bekerja melalui internalisasi tetap relevan dalam memahami fenomena ini.

Konsep kuasa Foucault dan Bartky menawarkan kerangka penting untuk memahami bagaimana tubuh perempuan diatur dalam masyarakat modern. Kritik Bartky terhadap Foucault berhasil menyoroti aspek gender yang diabaikan, sementara fokusnya pada patriarki sebagai struktur kuasa membantu memperjelas bagaimana tubuh perempuan menjadi objek kontrol yang intensif.

Namun, perkembangan konsumerisme dan teknologi digital menuntut perluasan analisis ini. Hubungan antara patriarki dan konsumerisme menciptakan tantangan baru bagi perempuan, di mana tubuh mereka tidak hanya diatur oleh norma sosial tetapi juga oleh pasar global yang memanfaatkan ketidakpuasan mereka untuk keuntungan ekonomi. Dengan mengintegrasikan analisis patriarki dan konsumerisme, serta mempertimbangkan pengaruh media sosial dan teknologi, kita dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang tekanan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat modern. Dalam hal ini, penting untuk terus mengembangkan teori yang tidak hanya kritis terhadap patriarki, tetapi juga terhadap kapitalisme dan teknologi yang memperkuat norma-norma diskriminatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. (2014). *On the Reproduction of Capitalism: Ideology and Ideological State Apparatuses*. Terj. G. M. Gohsharian, (London: Verso).
- Ames, Melissa dan Sarah Burcon. (2016). *How Pop Culture Shapes the Stages of a Women's Life: From Toddlers-in-Tiaras to Cougars-on-the Prowl*. (Manhattan: Springer).
- Bartky, S. L. (1990). *Foucault, Femininity, and the Modernization of Patriarchal Power*. In *Feminism and Foucault: Reflections on Resistance* (pp. 61-86). G. Burchell & C. Gordon (Eds.).
- Beauvoir, S. de (1949). *The Second Sex*. Vintage Books.
- Bordo, S. (1993). *Unbearable Weight: Feminism, Western Culture, and the Body*. University of California Press.
- Certeau, Michel de. (2001). *Walking in the City*, dalam *The Cultural Studies Reader (Edisi II., hlm. 126-133)*, Ed. Simon During. (London & New York: Routledge).
- Christian, Lay Lukas. (2023). *Saat Tubuhku Bukan Lagi Menjadi Hal Privat: Analisis Pemikiran Michel Foucault Terhadap Kasus Kekerasan Media Kepada Kelompok Minoritas Gender dan Seksual di Indonesia*. (hlm. 21-41). *MARTURIA Vol. V No.1 Juni 2023*.



- Connell, R. W. 2005. *Masculinities: Second Edition*. (Berkeley Los Angeles: University of California Press).
- Fraser, N. (2009). Feminism, Capitalism, and the Cunning of History. *New Left Review*, 56, 97-117.
- Foucault, M. (1975). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon Books.
- Gramsci, Antonio. 2006. (i) History of Subaltern Classes; (ii) The Concept of "Ideology"; (iii) Cultural Themes: Ideological Material, dalam *Media and Cultural Studies: KeyWorks* (hlm. 13-17), Ed. M. G. Durham & D. M. Kellner. (Victoria Australia: Blackwell
- Grosz, E. (1994). *Volatile Bodies: Toward a Corporeal Feminism*. Indiana University Press.
- Kebung, Konrad. (2021). *MICHEL FOUCAULT DAN FEMINISME*. *Studia Philosophica et Theologica*. (HLM. 133-253). Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.
- McNay, L. (1992). *Foucault and Feminism: Power, Gender and the Self*. Polity Press.
- Sadati, Riwis. 2019. *Trend Bentuk Tubuh dari Masa ke Masa*, di [www.indonesiana.id/trend-tubuh-dari-masa-ke-masa](http://www.indonesiana.id/trend-tubuh-dari-masa-ke-masa) diakses tanggal 25 December 2019.
- Taylor, Anthea. 2003. What's New about 'the New Femininity', Feminism, Femininity, and the Discourse of the New, dalam *Hecate*, 23(2), 2003. (hlm. 182- 198).
- Taylor, V. (1997). *Feminism and the Consumer Culture: Women, Beauty, and Consumption in the Age of Capitalism*. Oxford University Press.